

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap negara di dunia ini pasti akan melakukan interaksi dengan negara-negara lain di sekitarnya. Biasanya bentuk kerjasama atau interaksi itu berbentuk perdagangan antar negara atau yang lebih dikenal dengan istilah perdagangan internasional atau perdagangan yang dilakukan oleh penduduk disuatu negara (antar perorangan, antar individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan negara lain) dengan penduduk di negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Adanya keterbatasan dan kelangkaan sumber daya menjadi pendorong dilakukannya aktivitas perdagangan internasional yang melewati batas-batas wilayah tertentu yang dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor. Pada saat negara tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan, maka negara tersebut akan mengimpor dari negara lain. Sedangkan negara yang memasok komoditas tertentu atas negara lain yang membutuhkan cenderung melakukan kegiatan ekspor. Perdagangan Internasional juga dikenal dengan sebutan perdagangan dunia. Perdagangan Internasional terbagi menjadi dua bagian yaitu impor dan ekspor, yang biasanya disebut sebagai perdagangan ekspor impor.

Barang-barang ekspor yang diminta terdiri dari bermacam-macam jenis hasil bumi seperti karet, kopi, lada, rotan, kayu, tapioka di samping hasil-hasil

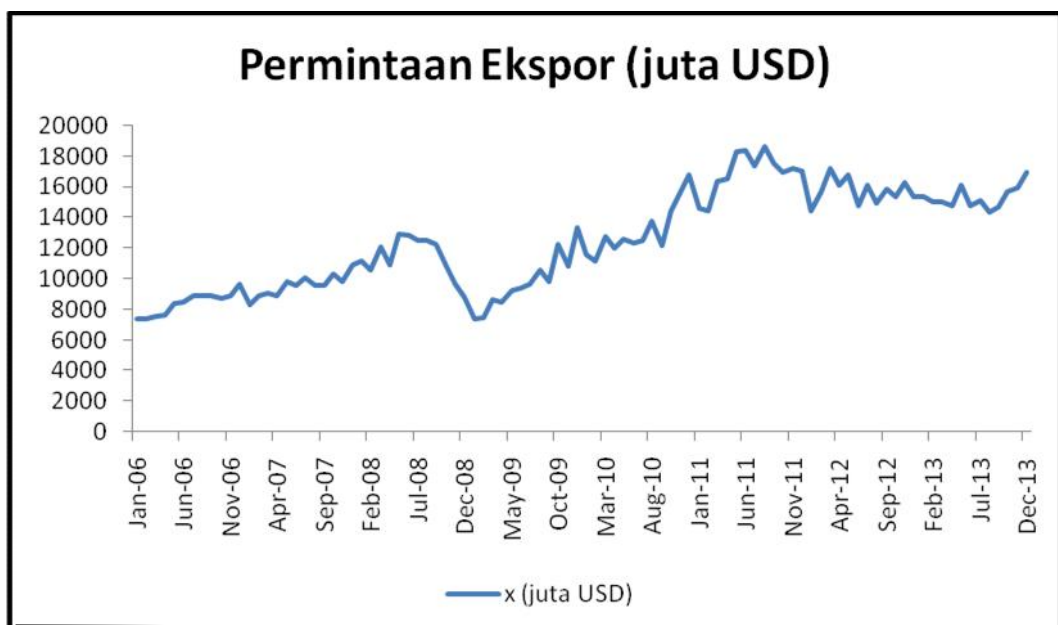
tambang dan hasil-hasil laut seperti minyak mentah, timah, udang, ikan, agar-agar laut, kulit kerang dan lain-lainnya (Kemendag,2014). Sepuluh komoditi permintaan ekspor utama Indonesia adalah Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), produk hasil hutan, elektronik, karet dan produk karet, sawit dan produk sawit, otomotif, alas kaki, udang, kakao dan kopi. Komoditas lainnya, yaitu makanan olahan, perhiasan, ikan dan produk ikan, kerajinan dan rempah-rempah, kulit dan produk kulit, peralatan medis, minyak atsiri, peralatan kantor dan tanaman obat (Kemenperin,2013).

**Tabel 1. Data Beberapa Komoditas Permintaan Ekspor Indonesia**

NO	Uraian	2010	2011	2012	2013
1.	LEMAK & MINYAK HEWAN/NABATI	16.312,20	21.655,30	21.299,80	19.224,90
2.	BAHAN BAKAR MINERAL	18.725,70	27.444,10	26.407,80	24.780,30
3.	MESIN/PERLATAN LISTRIK	10.373,20	11.145,40	10.764,80	10.438,40
4.	KARET DAN BARANG DARI KARET	9.373,30	14.352,20	10.475,20	9.394,20
5.	MESIN-MESIN/PESAWAT MEKANIK	4.986,70	5.749,50	6.103,10	5.968,50
6.	KENDARAAN DAN BAGIANNYA	2.899,90	3.328,60	4.856,90	4.567,20
7.	PERHIAASAN/PERMATA	1.456,50	2.593,50	3.234,30	2.751,30
8.	BERBAGAI PRODUK KIMIA	1.874,50	3.665,30	3.846,40	3.816,10
9.	ALAS KAKI	2.501,80	3.301,90	3.524,60	3.860,40
10.	KAYU, BARANG DARI KAYU	2.936,00	3.374,90	3.448,50	3.634,90
11.	PAKAIAN JADI BUKAN RAJUTAN	3.611,00	4.149,70	3.749,20	3.906,20
12.	KERTAS/KARTON	4.186,20	4.169,40	3.937,20	3.756,60
13.	BARANG-BARANG RAJUTAN	2.889,90	3.541,10	3.439,80	3.481,40
14.	BAHAN KIMIA ORGANIK	2.690,10	3.815,90	2.811,50	2.760,20
15.	IKAN DAN UDANG	2.015,60	2.439,50	2.751,40	2.854,70
16.	PLASTIK DAN BARANG DARI PLASTIK	2.150,10	2.513,70	2.487,30	2.602,80
17.	SERAT STAFEL BUATAN	2.075,20	2.545,90	2.260,90	2.327,80
18.	BENDA-BENDA DARI BESI DAN BAJA	1.468,00	1.905,80	2.042,40	2.152,00
19.	TEMBAGA	3.305,80	3.810,70	1.886,20	1.737,60
20.	BIJIH, KERAK DAN ABU LOGAM	8.148,00	7.342,60	5.082,60	6.544,10

Sumber : BPS, diolah oleh Kementerian Perdagangan(2014)

Berdasarkan Tabel 1, permintaan komoditas ekspor di Indonesia yang terbesar adalah bahan bakar mineral. Peningkatan permintaan ekspor Indonesia dari tahun 2010 sampai 2013 yang terbesar adalah perhiasan/permata dengan trend sebesar 24,57 %, kemudian disusul dengan berbagai produk kimia sebesar 16,12 % dan alas kaki sebesar 13,02 %. Sedangkan penurunan permintaan ekspor di Indonesia adalah biji logam sebesar -25,8 %, tembaga sebesar -16,5% serta karet dan bahan karet sebesar -9,58%.



Sumber : Data Statistik BPS

**Gambar 1. Laju Ekspor (2006:1-2013:12)**

Pada gambar 1, laju permintaan ekspor di Indonesia cenderung meningkat.

Pada tahun 2007 sampai tahun 2008 triwulan 3 permintaan ekspor di Indonesia meningkat drastis dari 9.844 USD sampai ke 12.645 USD atau mengalami peningkatan sebesar 31,41%, yang disumbang oleh naiknya ekspor migas sebesar 79,40 persen dan ekspor nonmigas sebesar 20,68 persen.

Sementara itu, harga minyak mentah Indonesia di pasar dunia naik dari US\$ 109,31 per barel di April 2008 menjadi US\$ 124,67 per barel di Mei 2008.

Peningkatan permintaan ekspor migas pada tahun 2008 lebih disebabkan oleh meningkatnya permintaan ekspor minyak mentah, dan hasil minyak masing-masing sebesar 18,63 persen, dan 18,31 (Kemendag,2014). Namun, pada triwulan 4 tahun 2008 sampai triwulan 1 tahun 2009 laju ekspor justru menurun drastis hingga angka 9.856, penurunan ekspor ini disebabkan oleh krisis ekonomi di Amerika sebagai salah negara maju yang menyebabkan banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Krisis di Amerika ini kemudian menyebabkan Indonesia sebagai negara berkembang turut mengalami guncangan ekonomi. Akibatnya, permintaan ekspor Indonesia kemudian mengalami penurunan drastis (Kemendag,2014). Namun, pergerakan ekspor kembali berjalan stabil dan meningkat di periode-periode berikutnya, hanya saja pada tahun 2011 sampai 2012 ekspor kembali mengalami penurunan yang disebabkan oleh krisis di Eropa dan berkembangnya kegiatan ekspor di China secara pesat sehingga produk dalam negeri kurang diminati. Kemudian di akhir periode ekspor mengalami peningkatan sampai titik 16.547 juta USD. Pada gambar 2, laju ekspor bergerak dari 7.365 juta USD dan berakhir pada titik 16.968 juta USD di akhir tahun 2013.

Suku bunga kredit dibedakan menjadi 3 yaitu suku bunga kredit investasi, suku bunga kredit konsumsi, dan suku bunga kredit modal kerja (Sukirno,2010). Stabilitas modal memastikan stabilitas produktivitas perusahaan dalam memproduksi barang. Khusus pada pengambilan modal di bank, besar kecilnya tergantung pada tingkat bunga kredit. Tingkat bunga kredit yang semakin tinggi menyebabkan pengusaha atau eksportir akan

mengurangi jumlah pinjamannya, sehingga berdampak pada jumlah penawaran yang mampu diciptakan eksportir (Haq,2011).



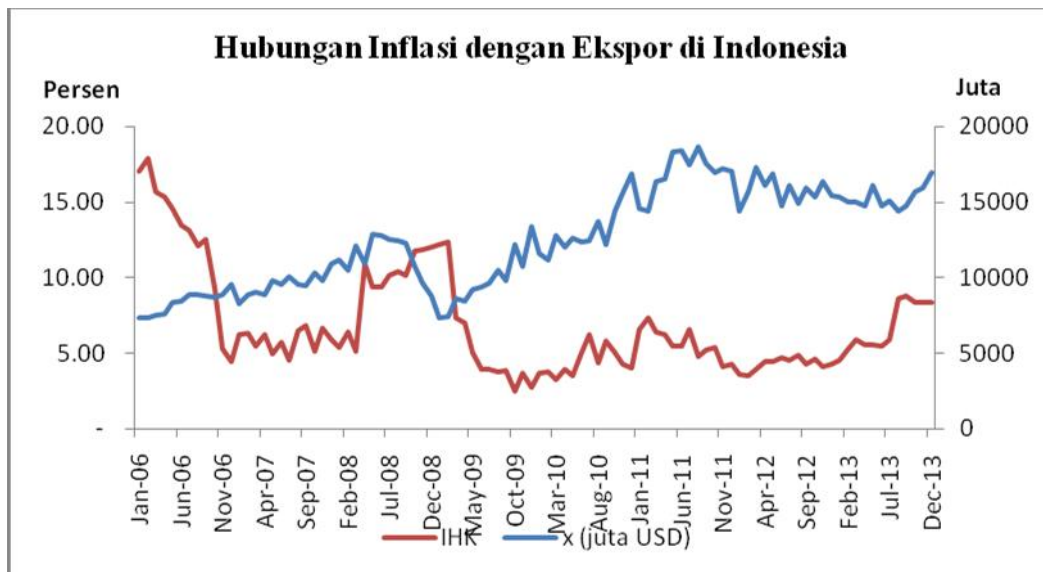
Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan – Bank Indonesia dan Data Statistik BPS

**Gambar 2. Hubungan Suku Bunga Kredit Modal Kerja dengan Ekspor di Indonesia(2013)**

Pada Gambar 2 di tengah periode suku bunga kredit meningkat cukup drastis dari 13,75% ke 15,86 % sedangkan permintaan ekspor menurun dari angka 7.153 juta USD menjadi 6.885 juta USD. Pada awal kebijakan pergerakan suku bunga kredit belum untuk modal kerja belum cukup stabil karena Bank Indonesia masih beradaptasi terhadap kebijakan moneter yang baru yaitu *Inflation Targeting Framework* sebagai sasaran operasional pengendalian inflasi setelah sebelumnya menggunakan kebijakan moneter *Monetary Base Targeting Framework* yang menggunakan jumlah uang beredar sebagai sasaran operasional. Selanjutnya di awal tahun 2008 suku bunga kredit dan ekspor berada di titik yang sama yaitu 13,62 % pada pergerakan suku bunga kredit dan 10.191 juta USD pada ekspor. Kemudian pada bulan selanjutnya suku bunga kredit meningkat di angka 14,42 % dan permintaan ekspor turut

meningkat pada angka 11.491 juta USD. Selanjutnya pada bulan Juni 2009 suku bunga kredit modal kerja menurun drastis di titik 12,5 %, namun ekspor berada pada 36.166. Dari tahun 2009, suku bunga kredit modal kerja mulai bergerak stabil dan terkendali. Sampai tahun 2013 suku bunga kredit bergerak di kisaran 13% sampai 14% . Sedangkan permintaan ekspor bergerak di kisaran 12.000 sampai 16.000 juta USD.

Inflasi di Indonesia saat ini berkisar antara 4-7 persen (Bank Indonesia,2014). Sadono Sukirno (2010) menjelaskan bahwa apabila harga naik (inflasi berlaku), maka nilai ekspor akan berkurang (oleh karena harga barang ekspor menjadi lebih mahal) dan impor akan meningkat (oleh karena harga impor menjadi lebih murah). Artinya ketika terjadinya peningkatan inflasi maka akan menyebabkan nilai ekspor akan menjadi turun. Pada keadaan Inflasi, daya saing untuk barang ekspor berkurang. Berkurangnya daya saing terjadi karena harga barang ekspor makin mahal. Masi dapat menyulitkan para eksportir dan negara. Negara mengalami kerugian karena daya saing barang ekspor berkurang, yang mengakibatkan jumlah penjualan berkurang. Devisa yang diperoleh juga semakin kecil (Mankiw,2006).



Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan – Bank Indonesia dan Data Statistik BPS

**Gambar 3. Hubungan Inflasi dengan Ekspor di Indonesia(2013)**

Pada Gambar 3, pergerakan inflasi cenderung bergerak positif dengan laju permintaan ekspor di Indonesia pada awal periode. Pada awal periode, pengendalian inflasi masih belum terlihat stabil. Di awal periode, inflasi berada pada titik 7,84% dan ekspor berada pada angka 7.153 juta USD. Kemudian inflasi meningkat tajam pada bulan Oktober dan November tahun 2005 berkisar di angka 17,89% dan 18,38%. Angka ini menjadi yang tertinggi di Indonesia. Pada periode yang sama, ekspor mengalami penurunan dari 7.951 juta USD menjadi 6.885 juta USD. Kemudian pada awal tahun 2007 inflasi justru menurun drastis pada titik 7%, sedangkan permintaan ekspor meningkat di angka 12.277 juta USD. Pada periode ini pengendalian inflasi mulai bergerak stabil dan terkendali. Namun pada tahun 2008 sampai tahun 2009 inflasi dan permintaan ekspor bergerak tidak stabil. Inflasi meningkat hingga ke titik tertinggi pada 12,14% pada bulan September 2008 dan turun sampai pada titik 2,65% pada periode yang sama, ekspor pun bergerak meningkat tajam pada angka 12.910 juta USD di bulan September 2008 dan

langsung menurun pada angka 9.842 di bulan September 2009.

Ketidakstabilan laju inflasi dan permintaan ekspor ini disebabkan karena terjadinya krisis tahun 2008 di Amerika Serikat sehingga berdampak pada perekonomian negara-negara berkembang seperti Indonesia. Di periode selanjutnya inflasi mulai bergerak signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Inflasi bergerak stabil di titik 3% sampai 7% dan ekspor mulai bergerak meningkat. Hanya saja di akhir tahun 2012 dan tahun 2013 inflasi kembali meningkat hingga angka 8,61%. Hal ini dikarenakan karena krisis di Eropa khususnya Yunani sehingga menyebabkan mata uang euro mengalami guncangan dan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian dunia.

Nilai tukar mata uang suatu negara dibedakan atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal merupakan harga relatif mata uang dua negara. (Mankiw, 2003:127). Meningkatnya nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing disebut dengan apresiasi, artinya harga-harga dalam negeri dianggap lebih mahal dari harga barang diluar negeri atau harga barang diluar negeri lebih murah dari harga barang dalam negeri. Kurs(USD/Rp) adalah harga 1 dollar Amerika(USD) terhadap rupiah Indonesia(Rp).

Penurunan kurs nominal atau terapresiasinya kurs akan mengurangi ekspor.

Sebaliknya jika kurs nominal meningkat atau terdepresiasi atau secara nominal rupiah terhadap dollar naik, maka ini akan menyebabkan laju ekspor meningkat dan impor akan menurun (Sadono Sukirno,2010).





Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan – Bank Indonesia dan Data Statistik BPS

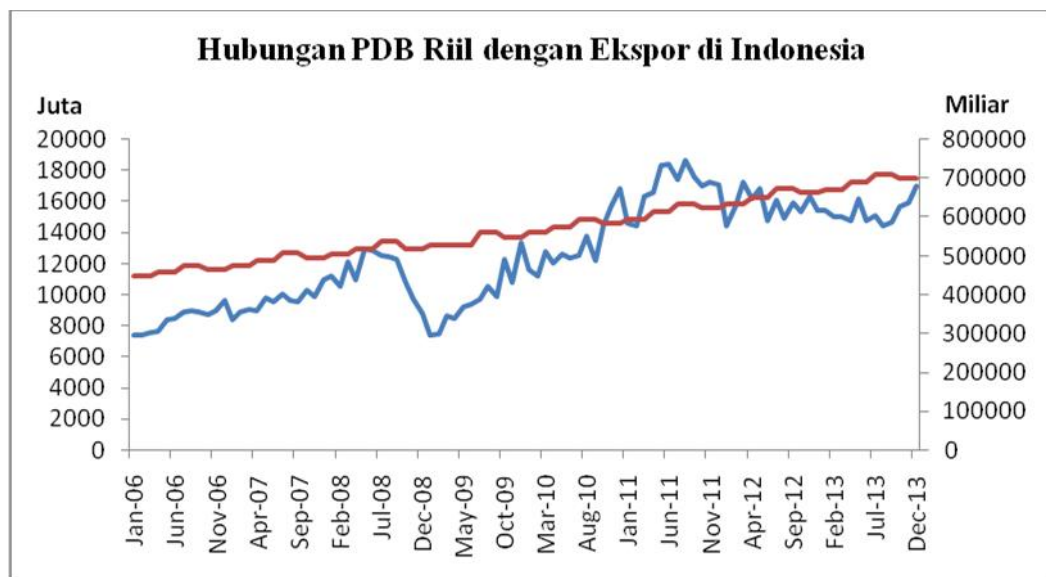
**Gambar 4. Hubungan Kurs dengan Ekspor di Indonesia(2013)**

Pada gambar 5, kurs nominal(USD/Rp) bergerak di kisaran 9.000 hingga 12.000. Di awal periode, kurs(USD/Rp) berada di titik 9810 dan ekspor berada di titik 7.152 juta USD. Di awal periode kurs bergerak positif terhadap ekspor di Indonesia. Namun, pada tahun 2008 sampai tahun 2009 justru nilai kurs bergerak tidak stabil. Ketika kurs nominal meningkat maka justru nilai ekspor menurun drastis. Hal ini juga terjadi pada tahun 2011 pada triwulan 1, ketika nilai nominal kurs(USD/Rp) mengalami penurunan atau terapresiasi dari 10.217 ke angka 9136, justru meningkatkan ekspor dari 33.090 juta USD ke 36.650 juta USD. Hal ini dikarenakan ekspor migas Indonesia mengalami peningkatan sebesar 18,63% (BPS/Data Republika, 2008). Kemudian kurs mulai terdepresiasi dan berjalan signifikan terhadap peningkatan ekspor di Indonesia. Pada bulan Agustus 2011, kurs bergerak pada 8,994 dan ekspor 18.648. Sampai akhir tahun 2011, kurs nominal meningkat di angka 10.858

dan ekspor meningkat di angka 17.077. Pergerakan kurs dinilai signifikan dalam mempengaruhi ekspor di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia bergerak di kisaran 3% sampai 6%. PDB merupakan salah satu alat untuk menghitung pertumbuhan ekonomi. PDB dapat dihitung menjumlahkan konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G) dan Net Ekspor (Nx). Ketika PDB meningkat, apabila C,I dan G tetap, maka net ekspor juga akan meningkat. Net ekspor adalah nilai ekspor dikurangi impor. Ketika impor tetap, maka peningkatan net ekspor akan meningkatkan ekspor. Kemudian selanjutnya ketika PDB meningkat maka ekspor juga akan meningkat (McEachern 2000:147).

McEachern (2000:147).



Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan – Bank Indonesia dan Data Statistik BPS

**Gambar 5. Hubungan PDB Riil dengan Ekspor di Indonesia(2013)**

Pada Gambar 5, PDB Riil di Indonesia bergerak cukup stabil dan cenderung meningkat. Pada awal periode, PDB berada pada angka 448.597 miliar rupiah, kemudian bergerak naik 457.636 pada akhir tahun 2006 yang kemudian diikuti oleh ekspor sebesar 7.153 juta USD hingga 8.911 juta USD.

Pergerakan PDB hingga triwulan ketiga tahun 2008 berada di titik 538.641 milyar rupiah dan diikuti tren positif ekspor sebesar 37.272 juta USD. Di tahun 2008 dan 2009, terjadinya krisis di Amerika tetap meningkatkan PDB di Indonesia di kisaran 505.471 miliar rupiah sampai 561.637 miliar rupiah. Pergerakan PDB di Indonesia berjalan positif diikuti tren positif oleh ekspor di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang, maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh Suku Bunga Kredit Modal Kerja, Inflasi(IHK), Kurs Nominal (USD/Rp) dan PDB Riil terhadap permintaan ekspor di Indonesia (2006:1-2013:12).

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengaruh suku bunga kredit modal kerja terhadap permintaan ekspor di Indonesia?
2. Apakah pengaruh inflasi (IHK) terhadap permintaan ekspor di Indonesia?
3. Apakah pengaruh kurs nominal (USD/Rp) terhadap permintaan ekspor di Indonesia?
4. Apakah pengaruh PDB riil terhadap permintaan ekspor di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

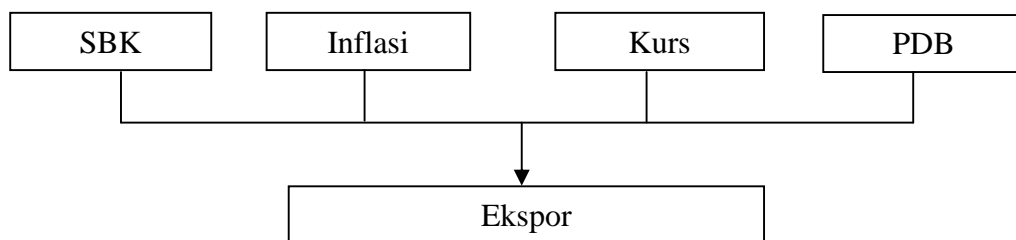
Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga kredit modal kerja terhadap permintaan ekspor di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh inflasi (IHK) terhadap permintaan ekspor di Indonesia.

- c. Untuk mengetahui pengaruh kurs nominal (USD/Rp) terhadap permintaan ekspor di Indonesia.
- d. Untuk mengetahui pengaruh PDB riil terhadap permintaan ekspor di Indonesia.

#### D. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas yaitu suku bunga kredit modal kerja, inflasi(IHK), kurs(USD/Rp) dan PDB terhadap variabel terikat yaitu permintaan ekspor di Indonesia. Secara skematis, kerangka pemikiran yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian ini dapat dipaparkan dalam Gambar 5 berikut ini :



**Gambar 6. Kerangka Pemikiran**

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan adalah Suku Bunga Kredit Modal Kerja, Inflasi, Kurs dan PDB yang diduga berpengaruh terhadap laju ekspor di Indonesia. Dalam penelitian Herdiansyah Eka Putra (2009) yang berjudul "Variabel-variabel yang Mempengaruhi Ekspor di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis" menjelaskan bahwa secara keseluruhan PMDN, Kurs, dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia sebelum dan sesudah krisis. Dalam penelitian David Dinkinson dan Jia Liu (2005) yang berjudul "*The Real Effects of Monetary Policy in China*" menjelaskan

bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan pada kegiatan ekspor di china. Kebijakan moneter yang beroperasi melalui suku bunga kredit memberikan dampak negatif terhadap kegiatan ekspor di china

#### **E. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pikir yang diuraikan sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Diduga suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan ekspor di Indonesia.
- b. Diduga inflasi(IHK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan ekspor di Indonesia.
- c. Diduga kurs nominal (USD/Rp) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ekspor di Indonesia.
- d. Diduga PDB riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ekspor di Indonesia.